

# PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) MELALUI PENGUATAN AGROINDUSTRI DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Abdul Aziz Ahmad<sup>1)</sup>, Rakhmat Priyono<sup>1)</sup>

E-mail: rekan.aziz@gmail.com

<sup>1)</sup>Staff Dosen Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

## ABSTRACT

*Agro industry sector has high potency to develop and it contributes to generate important socio economic impact to increase society income and economic growth. Determined 14% local employments in many countries has constituted to active role in agro industry processing. In specific region, Banyumas Regency, the sector has significant role. In the local area, the development of agro industry is related to the development of creative industry, and also to society empowering through exertion in micro and little enterprises. With the high potency of farming sector in Banyumas Regency to produce food material and other kind of farming output, the development of agro industry in Banyumas has been expected to raise the economic value added from farming output to many kinds of manufacturing commodities. However, in developing agro industry sector in Banyumas, some obstacle has been detectable. Lower degree of industrial absorption on using local farming output has shown that the local agro industry is completely afforded. To explain the agro industry prospect in Banyumas, this research use trend and typological analyses to form potencies and clustering mapping. It is useful to show the potency and cluster identification of agro industry. From the mapping, it shows that some region clustered on superiority in some agro industry commodities. This research identifies that the most important obstacle on the effort to develop agro industry in Banyumas Regency are related to the availability of raw material. Mismatch of local raw material to manufacturing requirement to produce expected output shows that the utilization of farming output is not optimal to push agro industry sector in Banyumas. It is therefore local government have to strive harder to develop farming sector further and also push investment in agro industry and the farming sector.*

**Keywords:** *agro industry, creative industry, farming, mapping.*

## PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan industri yang lebih mengandalkan sumberdaya alam lokal. Ciri dari sumber daya alam tersebut adalah mudah rusak (*perishable*), *bulky/voluminous*, tergantung kondisi alam, bersifat musiman, serta teknologi dan manajemennya akomodatif terhadap heterogenitas sumberdaya manusia (dari tingkat sederhana sampai teknologi maju) dengan kandungan bahan baku lokal yang tinggi. Meskipun demikian, agroindustri memiliki peranan penting. Usaha pengolahan hasil pertanian ini strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, untuk perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta perbaikan perekonomian masyarakat di pedesaan. Karakteristik dari industri ini memiliki

keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Supriyati dan Suryani, 2006).

Agroindustri memiliki potensi tinggi untuk tumbuh dan memiliki dampak sosial ekonomi penting khususnya bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Sekitar 14% tenaga kerja total di negara-negara maju berpartisipasi aktif dalam pemrosesan agroindustri baik secara langsung atau tidak (Dhiman and Rani, 2011).

Perkembangan agroindustri juga akan mendorong pembangunan di sektor industri kreatif. Berdasarkan studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan pada tahun 2007, kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian Indonesia dapat dibedakan berdasarkan lima indikator utama yaitu berdasarkan Produk Domestik Bruto, ketenagakerjaan, jumlah perusahaan, ekspor dan dampak terhadap sektor lain. Pada 2008, sumbangan ekonomi kreatif terhadap PDB sebesar 4,75% (sekitar Rp170 triliun) dan 7% dari total ekspor. Pertumbuhan ekonomi kreatif pada 2006 mencapai 7,3% atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,6%. Sektor ekonomi ini juga mampu menyerap sekitar 3,7 juta tenaga kerja setara 4,7% total penyerapan tenaga kerja baru. Kontribusi terbesar adalah: (1) fesyen sebesar 43,71% atau setara Rp45,8 triliun, (2) kerajinan sebesar 25,51% atau setara Rp26,7 triliun, (3) periklanan sebesar 7,93% atau setara Rp8,3 triliun, di mana rata-rata kontribusi PDB sub sektor industri kreatif terhadap sektor industri pada 2006 sebesar 7,14%.

Di wilayah Banyumas, agroindustri juga berkaitan dengan pembangunan di sektor industri kreatif, berkaitan pula dengan pemberdayaan masyarakat melalui usaha mikro dan kecil. Dengan potensinya sebagai daerah penghasil bahan pangan maupun hasil pertanian secara umum, pengembangan agroindustri di Kabupaten Banyumas memberikan kontribusi penting bagi peningkatan nilai tambah dari sektor pertanian menjadi industri pengolahan.

Namun demikian, upaya pengembangan agroindustri usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Banyumas masih menghadapi permasalahan. Kerentanan UMKM dalam menghadapi variabilitas harga, rendahnya daya tawar usaha kecil di pasar, demikian pula permasalahan terkait aksesibilitas informasi yang terbatas. Kendala pengembangan terpenting terkait dengan upaya peningkatan nilai tambah ekonomi sektor ini adalah pengelolaan sumber daya pertanian yang belum optimal. Lebih banyak hasil komoditas pertanian di Banyumas yang dilepas ke pasar dalam bentuk output pertanian. Hal ini terlihat pula dari masih sedikitnya bentuk-bentuk industri pengolahan makanan di wilayah Kabupaten Banyumas. Masih rendahnya daya serap sektor industri pengolahan dalam memanfaatkan potensi output pertanian menunjukkan agroindustri belum sepenuhnya optimal diupayakan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai bagian terbesar pelaku usaha dalam perekonomian Indonesia diakui memiliki andil besar dalam kontribusi pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja. Peran penting ini sangat disadari oleh Pemerintah sehingga berbagai kegiatan dan program telah dilaksanakan oleh berbagai Departemen/Kementerian yang memiliki kepedulian terhadap UMKM, meskipun hasilnya belum menunjukkan pencapaian yang optimal dalam upaya pengembangan sektor riil. Oleh karenanya, berbagai analisis pun bermunculan, seperti terjadinya dampak kekakuan respons sisi penawaran (*supply side rigidity*) karena ternyata stabilitas perekonomian belum mampu menggerakkan sektor riil secara optimal.

Satu pandangan lain adalah adanya fenomena "paradox of growth", dimana terdapat pertumbuhan ekonomi namun di sisi lain permasalahan pengangguran dan kemiskinan belum juga menampakkan kemajuan yang mengesankan. Salah satu hal penting untuk menjawab persoalan tersebut adalah upaya pengembangan dan pemberdayaan UMKM sebagai pelaku usaha yang menjadi penopang penting pilar pembangunan di Indonesia.

Selain berbagai potensi dan kekuatan yang dimiliki UMKM, terdapat berbagai kelemahan UMKM yang memerlukan pembenahan secara menyeluruh dan terkoordinasi. Kelemahan UMKM meliputi kelemahan internal usaha sendiri (pelaku dan usahanya) dan kelemahan eksternal berupa hubungan dengan pelaku-pelaku lain yang terkait dalam usaha tersebut. Kelemahan internal UMKM antara lain adalah kapasitas manajemen dan wirausaha yang lemah, teknis produksi dan kurangnya infrastruktur. Infrastruktur meliputi akses terhadap sumber modal, pasar, informasi, teknologi, sarana dan prasarana. Sedangkan kelemahan eksternal yang dimaksud adalah terkait dengan hubungan usaha hulu-hilir yakni hubungan antara pelaku usaha dengan pelaku-pelaku lain yang ada dalam jalur produksi (misalnya bahan baku) dan pemasaran.

Kelemahan-kelemahan internal sudah banyak diupayakan solusinya melalui intervensi program-program untuk pengembangan UMKM baik dilakukan oleh pemerintah, dinas/instansi teknis, lembaga donor maupun pihak-pihak lain yang peduli terhadap UMKM sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Sementara, faktor kelemahan eksternal memiliki dampak terhadap ketidakmampuan berkembangnya UMKM. Sejauh ini kelemahan eksternal masih sedikit disentuh, sementara dampaknya bagi kemajuan UMKM sangat nyata. Pada keadaan hubungan hulu-hilir (eksternal) yang tidak seimbang, sebaik apapun intervensi untuk meningkatkan kapasitas internal UMKM akan terbentur dengan kekuatan-kekuatan yang mendominasi industri usaha yang bersangkutan. Sebagai gambaran, ketika kualitas produk ditingkatkan dengan pelatihan dan bantuan alat, tidak menjadikan usaha pelaku berkembang karena jalur pasar produknya dikuasai oleh sekelompok pedagang perantara yang menjalankan sistem monopoli. Akhirnya UMKM tidak memperoleh manfaat yang optimal dari perbaikan kualitas produk dan atau peningkatan kapasitas produksi karena pasar tetap di luar kemampuannya.

Untuk mengatasi kelemahan eksternal UMKM, salah satu strategi diantaranya dapat dilakukan melalui hubungan kemitraan. Kemitraan yang dimaksud adalah sebagai kerja sama yang saling menguntungkan antara UMKM dengan Usaha Besar dan atau Usaha Mikro, Kecil dengan Usaha Menengah, yang dapat didasarkan atas suatu kontra perjanjian tertulis atau tidak, serta terdapat pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar. Sehubungan dengan kemitraan ini, pada tahun 2006, Biro Kredit - Bank Indonesia melakukan penelitian tentang "Kajian Pola Pembiayaan Dalam Hubungan Aliansi Strategis antara UMKM dan Usaha Besar". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa yang memperoleh manfaat besar adalah kemitraan dalam bentuk inti plasma, subkontrak dan dagang umum. Bentuk kemitraan tersebut merupakan hubungan sekumpulan UMKM dan usaha inti (usaha besar dan usaha menengah) yang dapat disebut sebagai sebuah klaster (JICA, 2004)

Pengelompokan atau klastering merujuk kepada proses di mana produsen, pemasok, pembeli dan aktor-aktor lainnya yang memiliki kedekatan geografis membangun kerja sama yang saling menguntungkan satu sama lain. Bentuk yang paling mendasar suatu klaster terdiri dari sekumpulan UMKM yang menghasilkan produk yang sama untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal yang berada di sekitar lokasi klaster. Klaster tipe ini dapat diartikan sebagai

sekelompok UMKM yang terletak berdekatan satu sama lain dan beroperasi pada sektor yang sama (Schmitz dan Nadvi , 1999).

Pendekatan klaster dinilai strategis dalam pemberdayaan UMKM mengingat melalui klaster dapat memperkuat keterkaitan yang saling menguntungkan antar *stakeholders*, dapat mengatasi hambatan UMKM dan meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, pendekatan klaster untuk pengembangan UMKM banyak digunakan oleh berbagai departemen maupun institusi pemerintah.

Klaster yang berbasis pada komunitas publik memiliki manfaat baik bagi UMKM itu sendiri maupun bagi perekonomian di wilayahnya (Bank Indonesia, 2008). Bagi UMKM, klaster membawa keuntungan sebagai berikut

1. Lokalisasi ekonomi.

Melalui klaster, dengan memanfaatkan kedekatan lokasi, UMKM yang menggunakan input (informasi, teknologi atau layanan jam) yang sama dapat menekan biaya perolehan dalam penggunaan jasa tersebut. Misalnya pendirian pusat pelatihan di klaster akan memudahkan akses UMKM pelaku klaster tersebut.

2. Pemusatan tenaga kerja.

Klaster akan menarik tenaga kerja dengan berbagai keahlian yang dibutuhkan klaster tersebut, sehingga memudahkan UMKM pelaku klaster untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya dan mengurangi biaya pencarian tenaga kerja.

3. Akses pada pertukaran informasi dan patokan kinerja.

UMKM yang tergabung dalam klaster dapat dengan mudah memonitor dan bertukar informasi mengenai kinerja supplier dan nasabah potensial. Dorongan untuk inovasi dan teknologi akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan perbaikan produk.

4. Produk komplemen.

Karena kedekatan lokasi, produk dari satu pelaku klaster dapat memiliki dampak penting bagi aktivitas usaha UMKM yang lain. Di samping itu kegiatan usaha yang saling melengkapi ini dapat bergabung dalam pemasaran bersama.

Manfaat klaster UMKM bagi pengembangan perekonomian wilayah diantaranya adalah :

1. Klaster UMKM yang saling terhubung cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membayar upah lebih tinggi.

2. Dampak penyerapan tenaga kerja dan pendapatan wilayah dari klaster umumnya lebih besar dibanding bentuk ekonomi lainnya.

Pengembangan Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) berbasis agroindustri di wilayah kabupaten Banyumas dapat diupayakan dengan pola pembangunan berbasis klaster. Di wilayah tersebut, komoditas-komoditas spesifik diusahakan pada wilayah yang terbatas. Pengelompokan usaha ini pada umumnya terjadi secara alamiah namun dapat pula terjadi karena faktor kebijakan.

Klasterisasi agroindustri meningkatkan peluang pengembangan agroindustri, baik ditinjau dari ketersediaan bahan baku maupun dari sisi permintaan produk olahan. Agroindustri memiliki peran penting dalam hal: (1) menciptakan nilai tambah hasil pertanian primer; (2) memperluas cakupan daerah pemasaran (3) memperluas dan meningkatkan kesempatan kerja serta membuka peluang lapangan kerja baru terkait dengan produk agroindustri hilir seperti jasa angkutan, telekomunikasi dan pemasaran (4) menambah sumber

pendapatan petani sebagai pemasok hasil pertanian primer serta memperbaiki distribusi pembagian pendapatan (5) fungsinya sebagai mitra petani (6) penganekaragaman produk pangan olahan hasil pertanian (7) menghemat devisa negara dan memungkinkan adanya ekspor hasil olahan pertanian tersebut (8) menumbuhkan budaya kewirausahaan (9) mendorong pembangunan ketahanan pangan (10) mendorong peningkatan daya saing ekonomi nasional dalam melalui standarisasi mutu (Sutardi, 2007).

Namun demikian, di lapangan masih ditemui kendala-kendala dalam pengembangannya agroindustri. Kendala tersebut antara lain: (1) kualitas dan kontinuitas produk pertanian kurang terjamin; (2) kemampuan SDM masih terbatas; (3) teknologi yang digunakan sebagian besar masih bersifat sederhana, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah; dan (4) kemitraan antara agroindustri skala besar/ sedang dengan agroindustri skala kecil/ rumah tangga belum berkembang secara luas. Implikasinya adalah pengembangan agroindustri harus didukung Dengan kebijakan Pemerintah untuk mengatasi kendala dan hambatan pengembangan agroindustri. Diperlukan kebijakan yang komprehensif dari penyediaan bahan baku sampai dengan pemasaran, serta dukungan SDM, teknologi, sarana dan prasarana, dan kemitraan antara agroindustri skala besar/ sedang dengan agroindustri skala kecil/ rumah tangga (Supriyati dan Suryani, 2006).

Salah satu riset mengenai agroindustri dalam bentuk usaha kecil dilakukan di India. Ghosh, et al (2009) mencatat Di India industri pengolahan hasil pertanian lebih banyak berskala kecil dan merupakan industri rumah tangga. Usaha kecil tersebut memiliki karakteristik teknologi produksi yang masih rendah, keterbatasan jangkauan pasar dan *diseconomies of scale*. Usaha kecil juga terkendala dengan variabilitas harga bahan baku, dan kendala informasi dalam pengembangan jaringan. Di India, untuk usaha kecil di sektor pengolahan makanan hanya sekitar 27,88% saja yang mampu mengakses jaringan informasi dan 34,33% usaha yang relatif terjamin keamanan pasokan bahan bakunya.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan penelusuran studi pustaka dan pengamatan langsung di lapangan. Analisis yang digunakan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sifat yang terjadi pada saat riset dilakukan. Hal ini mencakup deskripsi profil dan potensi UMKM yang terlibat dalam usaha di bidang agroindustri di Kabupaten Banyumas. Deskripsi yang disajikan akan lebih berbentuk profil potensi penyebaran UMKM.

Dari definisi lembaga formal, agroindustri adalah kegiatan yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate-product*) maupun produk akhir (*end-product*) (Kementerian Pertanian, 2012). Dengan demikian, dalam penelitian ini agroindustri dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengolahan hasil-hasil komoditas pertanian, termasuk produksi sub sektor peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi jika diproses lebih lanjut. Komoditas hasil pengolahan tersebut dapat beraneka ragam tergantung pada jenis pengolahan atau *manufacturing* yang dilakukan. Hasilnya dapat berupa olahan pangan, maupun produk industri kreatif seperti komoditas kerajinan.

Untuk memecahkan persoalan yang diangkat, penelitian ini menggunakan dua metode analisis. Metode analisis pertama adalah melakukan proyeksi perkembangan produk

UMKM. Proyeksi perkembangan produk pertanian maupun komoditas hasil agroindustri didasarkan pada model tren:

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 T + e,$$

di mana  $Y_t$  menunjukkan produk yang diestimasi pada tahun  $t$ ,  $T$  adalah periode waktu  $t$  di mana produk dianalisis,  $\beta$  adalah koefisien parameter yang dicari dan  $e$ , adalah faktor residual.

Metode kedua adalah dengan menggunakan model tipologi daerah dan pemetaan. Pada awalnya, tipologi daerah menunjukkan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Tipologi tersebut membagi daerah berdasarkan dua indikator utama; pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Axis ditentukan sebagai berikut: sumbu vertikal menunjukkan rata-rata pertumbuhan ekonomi, sumbu horizontal menunjukkan pendapatan per kapita daerah. Daerah yang diamati dibagi menjadi empat klasifikasi: daerah cepat maju dan tumbuh (pertumbuhan dan pendapatan tinggi), daerah maju tapi tertekan (pendapatan tinggi tapi pertumbuhan rendah), daerah berkembang cepat (pertumbuhan tinggi tapi pendapatan rendah) dan relatif tertinggal (pertumbuhan dan pendapatan rendah) (Kuncoro, 2004). Pada penelitian ini, tipologi disusun berdasarkan kriteria nilai produk dan perkembangan produk. Peta tipologi disusun sebagai berikut:

**Tabel 1. Tipologi Daerah Berdasarkan Faktor X (Produksi) dan Faktor Y (Pertumbuhan Produksi)**

		Tingkat Produksi	
		$(x_i < x)$	$(x_i > x)$
Pertumbuhan Produksi	$(y_i > y)$	Daerah berkembang (tingkat produksi rendah, pertumbuhan produksi tinggi)	Daerah potensial (tingkat produksi tinggi, pertumbuhan produksi tinggi)
	$(y_i < y)$	Daerah tertinggal (tingkat produksi rendah, pertumbuhan produksi rendah)	Daerah dengan kapasitas menurun (tingkat produksi tinggi, pertumbuhan produksi rendah)

Sumber: Kuncoro, 2004, peta produk disesuaikan

Cara penyajian hasil analisis dengan metode tipologi tersebut akan menggunakan metode plot pemetaan wilayah dengan memanfaatkan data Sistem Informasi Geografis (SIG). Setelah diidentifikasi masing-masing wilayah mengenai potensi UMKM agroindustri, dilakukan plot pemetaan. Pada tahap analisis ini, data-data berbentuk peta yang diolah secara digital dibaurkan (*mixed*) dengan data-data dalam bentuk tabel kuantitatif dari variabel yang digunakan dalam analisis. Hasil dari metode pemetaan ini adalah visualisasi peta berdasarkan wilayah administratif menurut kategori variabel yang telah dipilih dalam penelitian. Hasil pola pemetaan ini akan memberikan kemudahan bagi pengambil kebijakan karena akan lebih

mudah diketahui sebaran wilayah yang potensial dalam upaya investasi maupun pengembangan UMKM lebih lanjut.

## HASIL ANALISIS

### 1. Deskripsi Potensi komoditas Sektor Pertanian Banyumas

Di beberapa daerah, sesuai dengan potensi ekonominya, sektor pertanian mampu menjadi sektor utama yang mampu mendorong perkembangan perekonomian. Di kabupaten Banyumas demikian pula, sektor ekonomi primer ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Banyumas. Kontribusi ini dimungkinkan oleh dukungan luas luasnya lahan pertanian yang ada. Pada tahun 2009, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 21,06 %. Komoditas utama sektor ini di banyumas adalah beras. Pada tahun 2010, produksi beras mencapai surplus sebesar 61.722 ton.

Sektor pertanian juga dikatakan memiliki dampak *backward* dan *forward linkages*. Sektor ini membutuhkan komoditas sebagai sebagai faktor inputnya yang terutama diperoleh dari aktivitas sektor pertanian lain maupun sektor manufaktur. Budi daya pertanian secara umum memerlukan pupuk, benih/bibit, tenaga kerja, obat-obatan, alat dan mesin pertanian dan sebagainya; sedangkan pada saat/pasca panen memerlukan transportasi, tenaga kerja, alat dan mesin pengolah, *packaging* serta pemasaran. Sehingga meningkatnya aktivitas pertanian mampu menarik input dari sektor industri benih, pupuk, obat-obatan, alat dan mesin pertanian tersebut serta aktivitas tenaga kerja.

Demikian pula komoditas hasil dari sektor pertanian digunakan sebagai input pada sektor industri pengolahan baik industri mikro, kecil, menengah maupun industri besar. Penggilingan padi, lumbung desa modern, perusahaan makanan/minuman, pabrik gula, pabrik makanan ternak, industri kerupuk/kripik dan sebagainya); produk pertanian juga mampu mengaktifkan perdagangan produk primer dan setengah jadi pada pedagang pengepul komoditas, pasar atau pusat perdagangan. Demikian pula komoditas pertanian memberikan kontribusi penting dalam usaha makanan olahan, jasa restoran, warung dan pengusaha makanan perorangan. Hal-hal tersebut ini menjadi indikator bahwa sektor pertanian memiliki *multiplier effect* yang dalam menghasilkan nilai tambah dan berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di Kabupaten Banyumas, beberapa komoditas penting dalam sektor pertanian antara lain adalah padi, kedelai, jagung, ubi jalar, kacang hijau, serta beberapa jenis tanaman hortikultura seperti: cabe, bayam, kacang panjang, tomat, dan kangkung. Komoditas ini dianggap mempunyai nilai jual dan dapat dibudidayakan, volume produksi tinggi dan dapat diperkirakan nilai keuntungan produksi setiap tonnya. Wilayah sentra produksi tanaman pangan utama (padi) yang berada di Kabupaten Banyumas antara lain di Kecamatan Wangon, Rawalo, Patikraja, Sumbang, Ajibarang, Cilongok, Karanglewas, Sokaraja, Kembaran, Kedungbanteng, Lumbir (Laporan Akhir Analisis Potensi Ekonomi Kab. Banyumas Tahun. 2008, 2008).

Sementara, sentra komoditas hortikultura yang terdiri dari tanaman buah dan sayur mayur tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Banyumas. Luas panen buah terbanyaknya untuk jumlah pohon dari tahun 2005 sampai dengan 2010 adalah buah pisang, dengan luas panen pada tahun 2005 sebanyak 1.179.332 pohon dan tahun 2010 sebanyak 857.047 pohon (mengalami penurunan 5,46% per tahun). Luas panen buah yang paling sedikit untuk jumlah

pohon dari tahun 2005 sampai dengan 2010 adalah buah jeruk besar, di mana luas panen pada tahun 2005 sebanyak 187 pohon dan tahun 2010 sebanyak 105 pohon.

Produksi buah terbanyaknya untuk jumlah pohon dari tahun 2005 sampai dengan 2010 adalah buah pisang, di mana produksi pisang pada tahun 2005 sebanyak 190.988 pohon dan tahun 2010 sebanyak 87.964 pohon. Produksi buah yang paling sedikit untuk jumlah pohon dari tahun 2005 sampai dengan 2010 adalah buah jeruk besar, di mana produksi jeruk besar pada tahun 2005 sebanyak 40 pohon dan tahun 2010 sebanyak 88 pohon.

Sentra buah pisang berada di Kecamatan Wangon, Kecamatan Kebasen, Kecamatan Tambak, Kecamatan Kedungbanteng. Sentra buah jeruk besar berada di Kecamatan Rawalo, Ajibarang, Wangon, Gumelar dan Kebasen. Sedangkan untuk sentra buah lainnya berada di Kecamatan Kemranjen, Banyumas, Tambak, Sumpiuh, Somagede, Ajibarang, Rawalo dan Wangon (berdasarkan Studi Kawasan Agropolitan Kabupaten Banyumas pada tahun 2008).

Untuk komoditas perkebunan, beberapa jenis usaha pengembangan sub sektor ini meliputi kelapa, karet, teh, kopi, tembakau, kakao, lada, vanili, tebu, karet, cengkeh, pala (Pemda Banyumas, 2011). Tanaman kelapa terdiri dari kelapa dalam dan kelapa deres. Untuk tanaman kelapa dalam tanaman tersebar di hampir seluruh kecamatan dengan areal tanam 12.785,24 ha dengan produksi kelapa 5.143,46 ton, sementara tanaman kelapa deres pada areal seluas 13.367,76 dengan produksi 51.663,39 ton. Untuk tanaman karet, pada tahun 2010 luas areal mencapai 740,5 ha dengan produksi getah karet sebesar 15,99 ton. Luas areal perkebunan teh adalah 46,04 ha dengan produksi sebesar 66,0 ton. Areal tanaman kopi seluas 509,37 ha (jenis robusta maupun arabika) dengan hasil pada tahun 2010 sebesar 83,82 ton. Tembakau ditanam pada areal seluas 6 ha dengan produksi 1,48 ton. Kakao seluas 41,35 ha dan produksinya sebesar 1,80 ton. Tanaman lada tersebar di beberapa kecamatan dengan luas 100,73 ha dan produksi 29,10 ton. Vanili seluas 10,78 ha dan produksinya sebesar 1,60 ton. Luas areal tebu sebesar 34,71 ha dengan tingkat produksi sebesar 143,7 ton. Komoditas cengkeh Banyumas dihasilkan dari penanaman seluas 1.855,29 ha dengan hasil produksi 112,23 ton. Terakhir, pala ditanam pada areal 117,50 ton dan menghasilkan 9,73 ton pada tahun 2010 (Pemda Banyumas, 2011).

Pada komoditas sub sektor peternakan dan perikanan, ternak yang potensial dikembangkan dan bernilai ekonomis di Banyumas terdiri dari dua kategori; ternak ruminansia, dan ternak non ruminansia. Ternak ruminansia terdiri dari ternak ruminansia besar yaitu sapi potong, sapi perah, dan kerbau. Ternak ruminansia kecil terdiri dari domba dan kambing. Ternak non-ruminansia terdiri dari unggas lokal dan ayam ras (tipe pedaging dan petelur). Unggas lokal yang potensial adalah ayam kampung, itik, itik manila, dan beberapa jenis persilangan lokal dengan ras petelur dan ayam arab. Di samping itu juga dikembangkan ternak puyuh dan kelinci. Di kabupaten Banyumas, laporan dari Pemda Banyumas (2011) mencatat potensi terbesar dalam ternak sapi potong adalah di Kecamatan Sumbang dan sapi perah di kabuaptne baturraden. Ternak kambing tersebar di Kecamatan Gumelar, Banyumas, Kebasen, Somagede, Sumbang dan tambak. Ayam ras pedaging potensial ditanakkan di wilayah Cilongok, Kedungbanteng, Sumbang, Pekuncen, Ajibarang, Gumelar dan Kembaram. Produksi dari kecamatan-kecamatan tersebut pada tahun 2010 sebesar 2.812.896 ekor. Pada ternak itik, tahun 2010, populasi itik tercatat 143.827 ekor itik petelur dan 111.895 ekor itik pedaging. Pada komoditas perikanan, jenis ikan yang paling intensif dikembangkan di Banyumas adalah ikan Gurameh. Jenis ikan ini merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan dengan produksi mencapai 1.417,32 ton.



## **2. Potensi dan Klaster Agroindustri Kabupaten Banyumas**

Komoditas hasil agroindustri di Kabupaten Banyumas memiliki prospek pengembangan yang bagus. Hal ini dapat teridentifikasi prospek positif dari seluruh hasil olahan dari output sektor pertanian. Table 1 maupun tabel 2 berikut memperlihatkan dari tahun 2009 sampai tahun 2012, tingkat produksi setiap komoditas agroindustri meningkat. Demikian pula jumlah pelaku usaha juga menunjukkan peningkatan, kecuali produsen susu dan fraksinasi nilam yang tidak berubah. Untuk komoditas susu, tercatat hanya terdapat 1 usaha pengolahan susu di Kabupaten Banyumas, dengan bentuk produk akhirnya komoditas susu kemas (UHT).

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan komoditas agroindustri dalam bentuk komoditas pangan. Jenis usaha paling banyak dalam bentuk industri gula kelapa dan diikuti oleh industri tempe. Sementara tabel 2 menunjukkan perkembangan komoditas dan usaha agroindustri non pangan, dengan bentuk usaha paling besar adalah pada usaha pembuatan kerajinan sangkar burung.

**Tabel 1. Perkembangan Komoditas Agroindustri Pengolahan Pangan  
Kabupaten Banyumas 2009 - 2012**

No	Komoditas	Produksi				Jumlah Unit usaha			
		Satuan	2009	2012	Perkem- bangan	Estimasi 2016	2009	2012	Perkem- bangan
1	Gula Kelapa	ton/th	49.167	63.102	positif	81.329	29.000	31.182	positif
2	Tepung tapioka	ton/th	12.000	17.496	positif	25.472	90	110	positif
3	Getuk Goreng	ton/th	2.100	3.055	positif	4.455	34	69	positif
4	Tahu	ton/th	10.378	12.304	positif	14.667	814	821	positif
5	Susu	ton/th	600	1.855	positif	3.122	1	1	tetap
6	Kerupuk	ton/th	298	421	positif	602	97	152	positif
7	Klantung	ton/th	191	384	positif	642	196	271	positif
8	Tempe	ton/th	14.137	23.890	positif	37.629	2.116	3.861	positif
9	Industri makanan	ton/th	4.246	7.466	positif	11.086	211	794	positif
10	Bandeng presto	ton/th	4.191	6.391	positif	8.851	73	102	positif
11	Kecap	botol/th	93.243	171.362	positif	258.306	4	8	positif
12	Teh	kg/th	194	346	positif	535	4	9	positif
13	Keripik	pak/th	184.120	476.462	positif	879.524	92	209	positif
14	Jenang	ton/th	3	9	positif	14	11	21	positif
15	Ceriping pisang	ton/th	1	3	positif	7	8	32	positif
16	Ceriping ketela	ton/th	360	1.946	positif	4.050	10	46	positif
17	Pang-pang	ton/th	990	2.674	positif	4.343	2	3	positif
18	Roti	ton/th	270	721	positif	1.299	71	142	positif
19	Emping	ton/th	12	78	positif	161	214	268	positif
20	Tepung ampas ketela pohon	ton/th	20	84	positif	176	30	137	positif
21	Aneka keripik	ton/th	7	24	positif	41	184	247	positif

Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

**Table 2. Perkembangan Komoditas Agroindustri Non-Pangan  
Kabupaten Banyumas 2009 - 2012**

No	Komoditas	Satuan	Produksi		Perkem bangan	Unit usaha			
			2009	2012		Estimasi 2016	2009	2012	Perkem bangan
1	Mebel kayu	set/th	64.128	67.301	positif	71.772	1.362	1.426	positif
2	Bio etanol	kg/hari	2.160	3.760	positif	6.000	195	381	positif
3	kayu olahan	ton/th	112.020	245.095	positif	391.419	39	67	positif
4	Karet	kg/th	41.146	78.250	positif	121.953	12	23	positif
5	Mebel bambu	set/th	4.321	7.842	positif	12.571	9	17	positif
6	Sangkar burung	buah/th	61.347	114.921	positif	183.213	2.204	3.412	positif
7	Pupuk organik	ton/th	96	414	Positif	767	2	7	positif
8	Barecore/triplek/ lantai kayu	kontainer/th	20	59	positif	95	2	5	positif
10	<b>Minyak Atsiri</b>								
	Miyak Nilam	kg/th	45.600	52.125	positif	62.880	23	25	positif
	Minyak Cengkeh	kg/th	121.000	218.850	positif	357.675	18	20	positif
	Fraksinasi Nilam	kg/th	721	1.500	positif	2.606	2	2	tetap
	Fraksinasi Cengkeh	kg/th	523.000	1.380.000	positif	2.305.000	2	5	positif

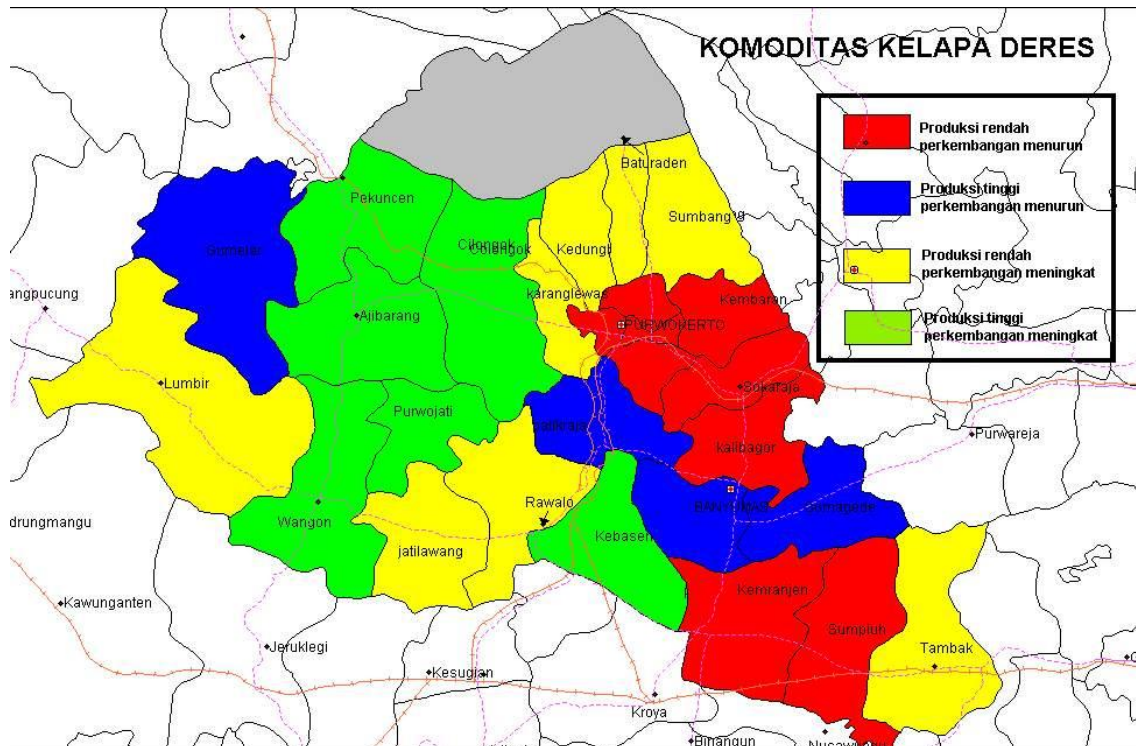
Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

#### **a. Olahan Kelapa**

Komoditas agroindustri Banyumas yang selama ini dianggap penting adalah gula kelapa. Hampir keseluruhan usaha industri gula kelapa tersebut diperankan oleh usaha mikro dan kecil. Selama tahun 2009 sampai 2012, unit usaha gula kelapa meningkat sebesar 7,52%, atau sebesar 2,51% per tahun. Tingkat produksinya juga meningkat sebesar 9,45% per tahun.

Usaha gula kelapa tersebut dihasilkan dari nira kelapa yang diproduksi oleh kelapa deres. Karena itu, upaya untuk mendorong agroindustri gula kelapa diperlukan *backward effect* berupa pengembangan pertanian kelapa deres. Hasil pemetaan potensi wilayah pengembangan kelapa deres Banyumas menunjukkan beberapa kecamatan tercatat memiliki produksi yang relatif tinggi (dari rata-rata Banyumas) dengan pertumbuhan positif. Kecamatan pekuncen, Cilongok, Ajibarang, Purwojati, Wangon dan Kecamatan Kebasen terdeteksi merupakan wilayah dengan potensi tinggi untuk pengembangan pertanian kelapa deres. Beberapa kecamatan terdeteksi merupakan daerah dengan produksi kelapa deres yang besar namun terjadi tren penurunan produksi. Kecamatan Gumelar, Patikraja, Banyumas dan

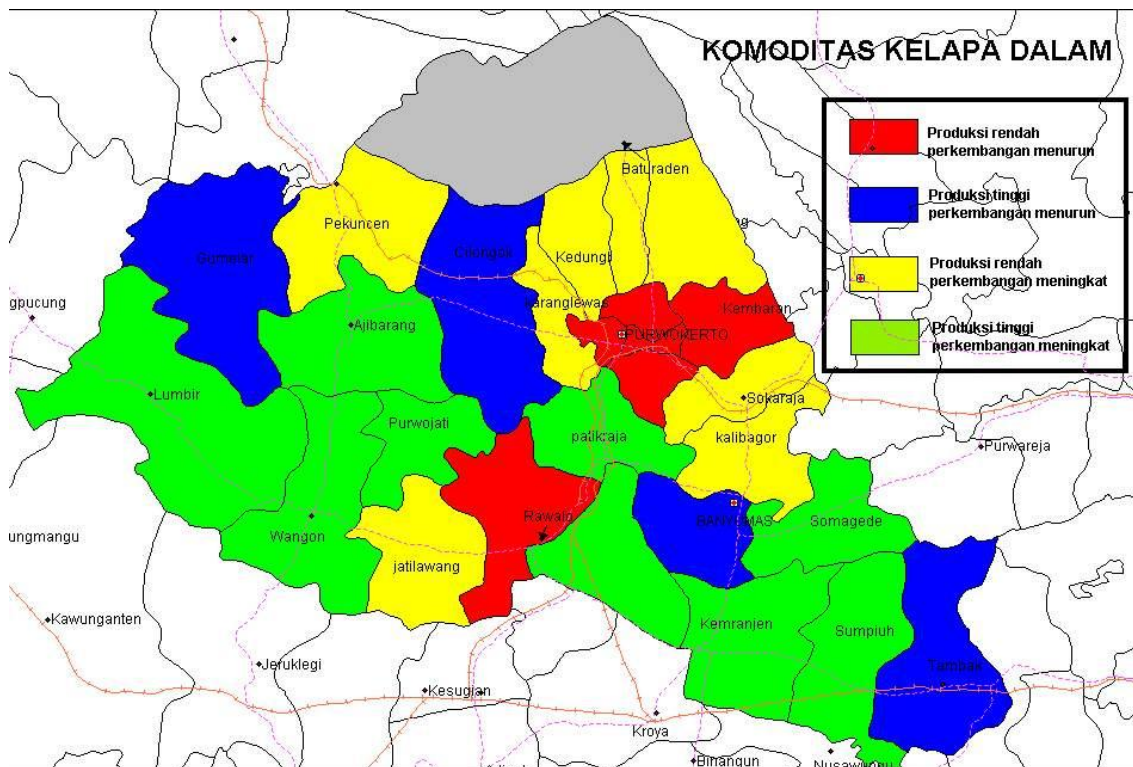
Somagede tergolong dalam kriteria ini. Wilayah kecamatan lain tergolong relatif rendah tingkat produksi kelapa deresnya. Termasuk pula seluruh wilayah perkotaan Purwokerto teridentifikasi tidak layak untuk pengembangan kelapa deres lebih lanjut. Gambar 1 berikut menunjukkan peta tipologi potensi pengembangan pertanian kelapa deres di kabupaten Banyumas.



Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

**Gambar 1. Tipologi Potensi Komoditas Kelapa Deres Kabupaten Banyumas**

Untuk jenis kelapa lain di Banyumas adalah kelapa dalam. Kelapa jenis ini bermanfaat di antaranya untuk diambil buahnya dan dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan minyak kelapa (kopra). Gambar 2 berikut menyajikan tipologi wilayah untuk pengembangan kelapa dalam di Kabupaten Banyumas. Wilayah dengan konsentrasi tinggi penanaman kelapa dalam dan berpotensi untuk terus meningkat tingkat produksinya adalah Kecamatan Ajibarang, Lumbir, Wangon, Purwojati, Kebasen, Patikraja, Somagede, Kemranjen dan Sumpiuh. Wilayah Kecamatan Gumelar, Cilongok, Banyumas dan Tambak tergolong besar tingkat produksi kelapa dalamnya, namun cenderung menunjukkan tren produksi yang menurun. Kecamatan lain tergolong tidak potensial dalam pengembangan usaha tani kelapa dalam terkait dengan rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan.



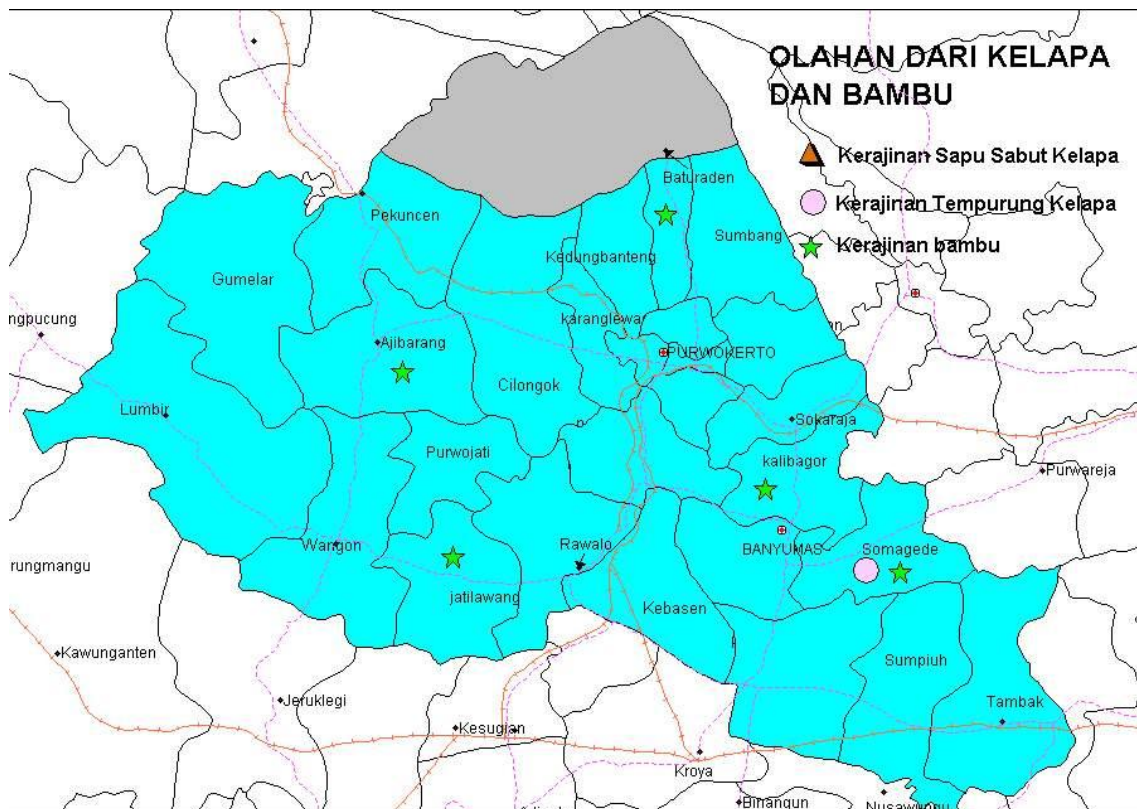
Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

**Gambar 2. Tipologi Potensi Komoditas Kelapa Dalam Kabupaten Banyumas**

Produk olahan kelapa yang banyak diusahakan adalah berbentuk gula kelapa dan minyak kelapa. Namun demikian, terdapat hasil usaha lain dalam agroindustri pengolahan pohon kelapa di wilayah Banyumas. Agroindustri tersebut dalam bentuk sapu sabut kelapa dan kerajinan tempurung kelapa. Untuk kerajinan sabut kelapa, produksi terbanyak dilakukan di wilayah Kemranjen. Wilayah ini potensial untuk pengolahan buangan kelapa dalam yang dihasilkan dari daerah sekitar. Suplai residu kelapa dalam diperoleh wilayah Kemranjen adalah dari Kecamatan Kemranjen sendiri, Sumpiuh, Somagede, Kebasen dan Tambak. Jumlah unit usaha yang memproduksi kerajinan sapu sabut kelapa di Kemranjen sebanyak 25 unit usaha.

Untuk usaha tempurung kelapa, paling potensial untuk pengembangannya adalah wilayah Somagede. Terdapat 2 unit usaha tempurung kelapa di Somagede. Serupa dengan sumber input produksi sapu sabut kelapa, wilayah Somagede dan sekitarnya merupakan daerah-daerah penghasil kelapa dalam yang sisa residu kelapanya dimanfaatkan untuk agroindustri kreatif tersebut. Gambar 3 menunjukkan lokasi wilayah Somagede ini.

Tabel 3 juga memperlihatkan daerah-daerah yang potensial untuk pengembangan kerajinan bambu. Industri pengolahan bambu di Banyumas adalah dalam bentuk kerajinan yaitu komoditas sangkar burung. Pada tahun 2009 usaha sangkar burung menghasilkan 61.347 unit sangkar burung dan pada tahun 2012 meningkat hampir dua kali lipat menjadi 114.921 unit. Wilayah yang potensial dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan industri kreatif kerajinan sangkar burung ini antara lain Kecamatan Ajibarang, Baturraden, Kalibagor, Jatilawang dan Somagede.



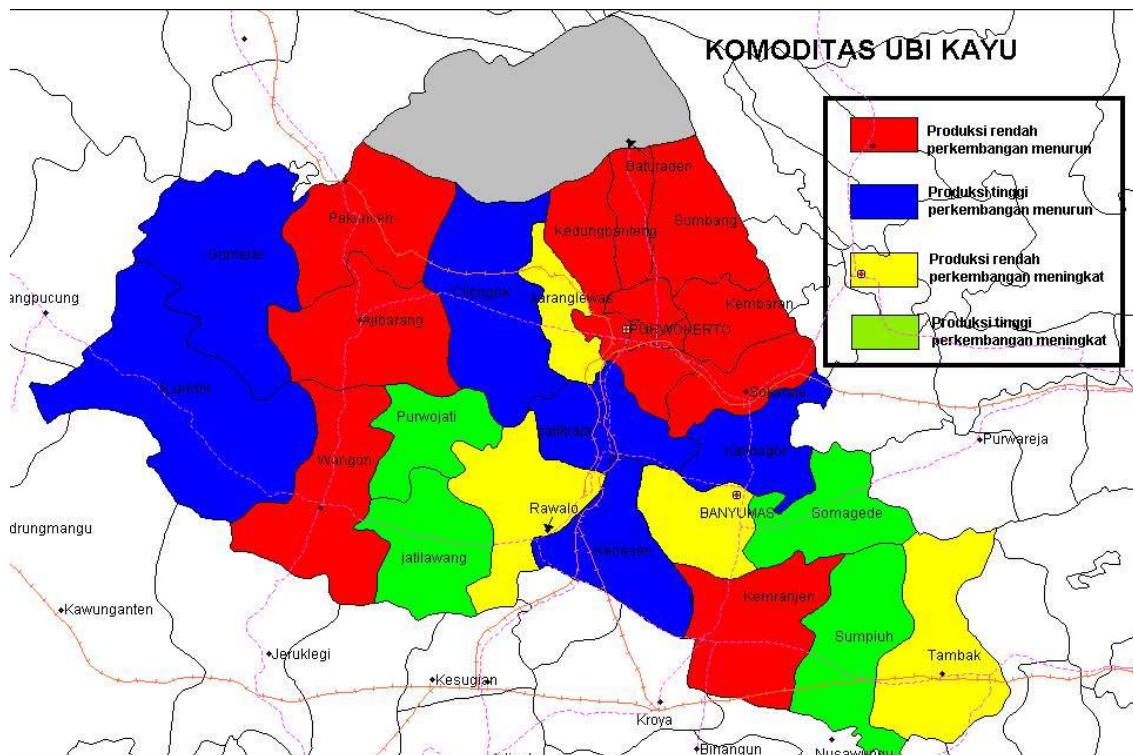
Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

**Gambar 3. Potensi Pengembangan Komoditas Kerajinan Dari Kelapa dan Bambu**

### b. Olahan Ubi kayu

Usaha tani untuk komoditas ubi kayu di Kabupaten Banyumas tergolong potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebaran produksi ubi kayu ditunjukkan pada Gambar 4. Kecamatan yang paling potensial untuk pengembangan jenis komoditas ini antara lain Kecamatan Purwojati, Jatilawang, Somagede dan Sumpiuh. Daerah lain yang tergolong tinggi tingkat produksinya adalah Kecamatan Gumelar, Lumbir, Cilongok, Kebasen, Kaliobagor dan Patikraja. Namun demikian, tingkat produksi 6 kecamatan terakhir tersebut menunjukkan tren menurun. Hasil olahan ubi kayu lebih lanjut adalah sebagai input untuk produksi tepung tapioka. Meskipun produksi ubi kayu menunjukkan tren menurun, pengembangan agroindustri tepung ubi kayu di wilayah Kecamatan Gumelar tercatat sebagai daerah paling potensial. Di kecamatan ini, jumlah usaha tepung tapioka tercatat sebanyak 30 unit usaha.

Selain tapioka, pengembangan usaha getuk goreng juga tercatat cukup populer di Banyumas. Hanya kecamatan Sokaraja yang terhitung paling potensial untuk pengembangan getuk goreng ini (Gambar 5). Kendala penting dalam usaha agroindustri getuk goreng adalah ketersediaan faktor input bahan baku. Bahan baku utama getuk goreng adalah singkong dan gula. Mayoritas pengusaha getuk goreng menggunakan ubi jalar (singkong) yang didatangkan dari daerah lain, terutama Wonosobo dan Banjarnegara. Hal ini terkait dengan kualitas bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi. Sementara untuk bahan baku lain, yaitu gula, terkendala pada ketidakstabilan harga bahan baku ini.



Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

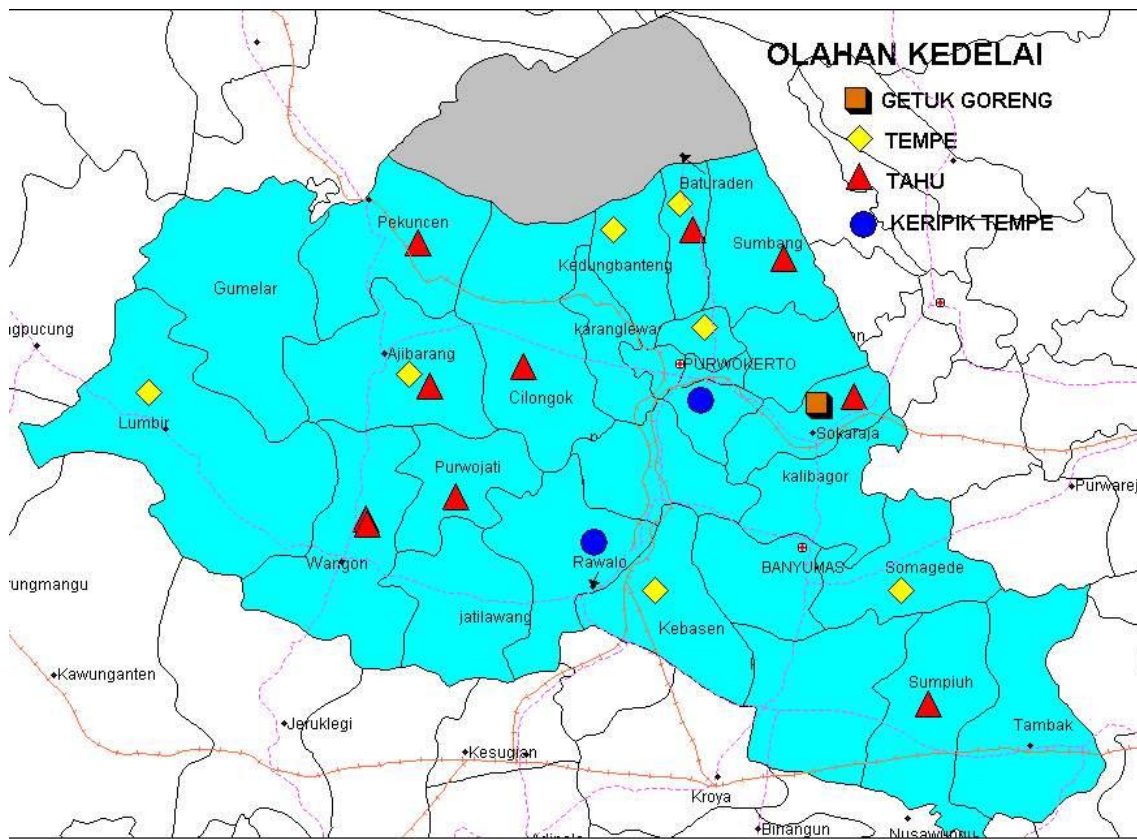
**Gambar 4. Tipologi Potensi Komoditas Ubi Kayu Kabupaten Banyumas**

### c. Olahan Kedelai dan Ubi Kayu

Produksi agroindustri dengan input kedelai banyak dikembangkan di wilayah Kabupaten Banyumas. Di satu sisi hal ini menunjukkan potensi agroindustri berbahan kedelai terlihat memberikan nilai tambah penting bagi masyarakat Banyumas. Namun demikian tingkat produksi kedelai di Banyumas relatif rendah. Sebagian besar komoditas kedelai cenderung dihasilkan dari luar daerah bahkan impor dari negara lain.

Produksi kedelai di Banyumas menunjukkan pasang surut. Pada tahun 2005, produksi kedelai sebesar 2.145 ton, tahun 2006 meningkat menjadi 5.048 ton, tahun 2007 menurun lagi menjadi 1.342 ton, tahun 2008 meningkat menjadi 3.932 ton, tahun 2009 menjadi 7.330 ton dan pada tahun 2010 menjadi 3.051 ton. Wilayah Kecamatan Rawalo menjadi pemasok utama kedelai agroindustri berbahan kedelai di Banyumas, dengan tingkat produksinya sekitar 20,19% dari total Banyumas. Kecamatan Somagede dan Purwojati merupakan wilayah lain yang memberikan kontribusi penting dari produksi kedelai Banyumas.

Pada potensi agroindustri berbahan kedelai, komoditas yang dihasilkan di Banyumas antara lain getuk goreng, tempe, tahu dan keripik tempe. Potensi pengembangan tahu adalah untuk Kecamatan Sokaraja, Baturraden, Pekuncen, Cilongok, Ajibarang, Wnagon dan Purwojati. Untuk komoditas tempe, tersebar di wilayah Kecamatan Baturraden, Kedungbanteng, Purwokerto Utara, Ajibarang, Lumbir, Somagede dan Kebasen. Agroindustri keripik tempe potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Putrwokerto Selatan dan Rawalo.



Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

**Gambar 5. Potensi Pengembangan Agroindustri Berbahan Kedelai dan Ubi Kayu**

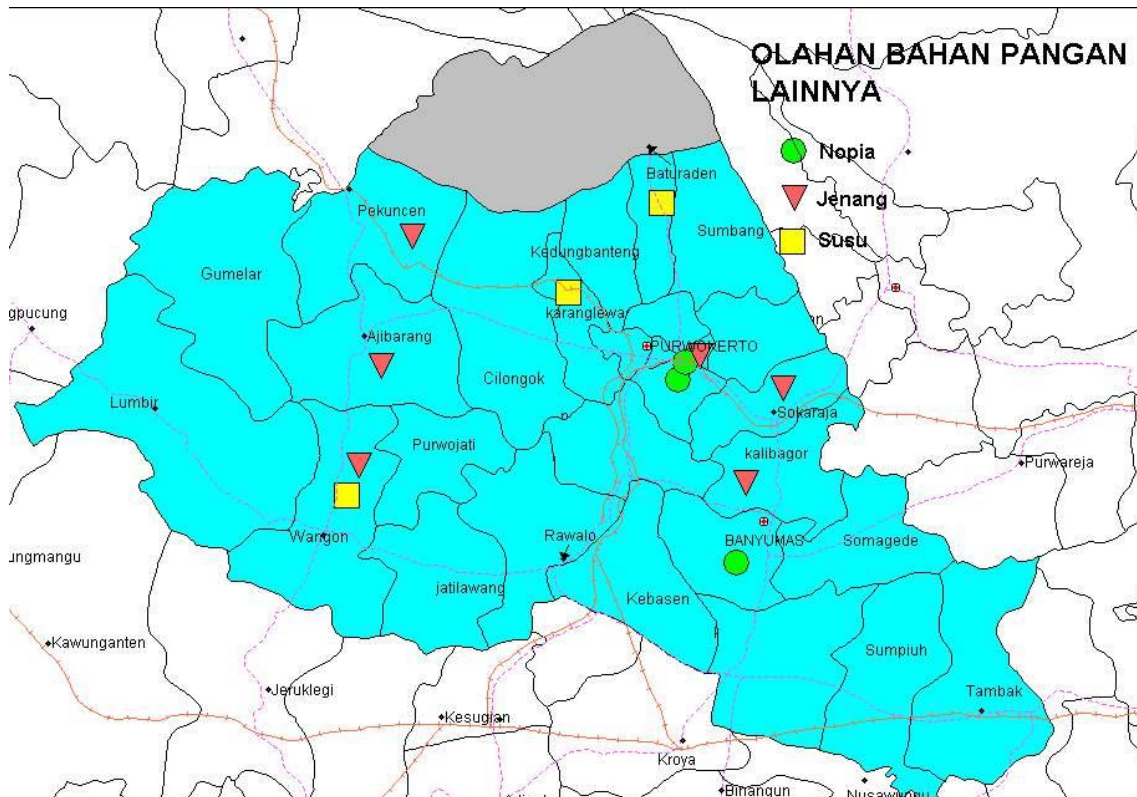
#### **d. Makanan olahan lainnya**

Untuk kategori makanan lainnya, beragam jenis hasil olahan pangan yang cukup banyak dihasilkan oleh Kabupaten Banyumas antara lain olahan susu, kerupuk, kelanting, bandeng presto, kecap, teh, keripik, jenang, ceriping pisang, ceriping ketela, roti dan nopia. Namun demikian, dari data yang diperoleh, komoditas yang menonjol dan potensial untuk semakin berkembang adalah komoditas nopia, jenang dan susu. Sebaran nopia antara lain di Kecamatan Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan dan Kecamatan Banyumas. Untuk produk susu, selain di Kecamatan Baturraden, produksi susu olahan juga potensial dikembangkan di Kecamatan Karanglewas dan Wangon. Sementara produksi jenang memiliki potensi tinggi jika dikembangkan di Kecamatan Purwokerto Timur, Pekuncen, Ajibarang, Wangon, Sokaraja dan Kalibagor (Gambar 6).

Potensi produk pangan olahan di Banyumas seharusnya dapat lebih beragam lagi. Sebagai daerah dengan usaha tani beragam komoditas pertanian, kabupaten ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut potensi agroindustri. Pisang merupakan salah satunya. Aneka produk olahan pisang merupakan target agroindustri yang perlu dikembangkan. Dengan jumlah tanaman pisang pada tahun 2010 mencapai 857.047 pohon, pengolahan pisang untuk menjadi komoditas lanjutan akan memberikan nilai tambah yang lebih baik. Demikian pula potensi agroindustri hasil perikanan. Sebagai daerah penghasil ikan gurameh, potensi



pengolahan gurameh lebih lanjut perlu diupayakan, di antaranya adalah produk gurameh awetan, pengalengan ikan sampai pemanfaatan limbah gurameh untuk pakan ternak.



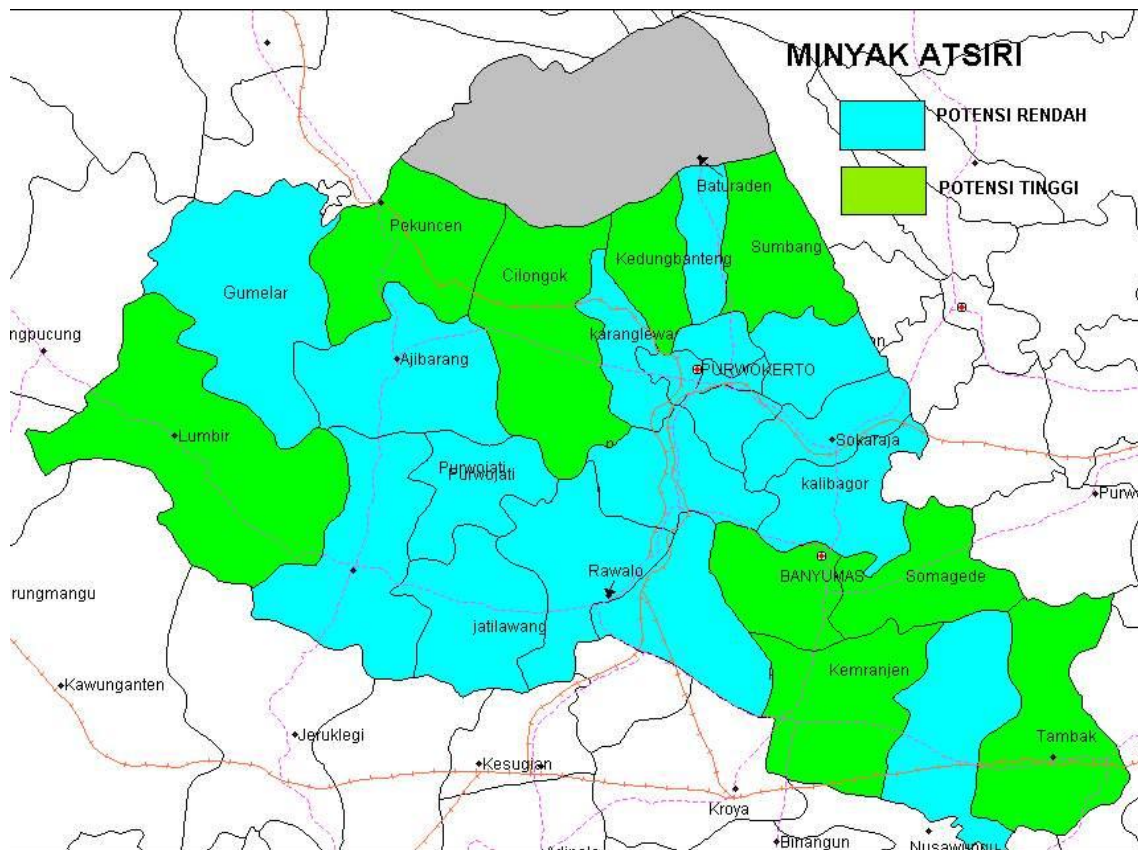
Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

**Gambar 6. Potensi Pengembangan Agroindustri Pangan Lainnya**

#### e. Minyak atsiri

Produk agroindustri lain perlu menjadi perhatian pengembangannya lebih lanjut adalah komoditas minyak atsiri. Di Banyumas, produk minyak atsiri lebih banyak untuk tujuan ekspor. Jenis hasil pertanian yang menjadi input komoditas minyak atsiri di Banyumas adalah cengkeh dan nilam. Untuk minyak atsiri jenis cengkeh, produksi minyak cengkeh pada tahun 2012 sebesar 218,8 ton (dengan tren peningkatan per tahun sebesar 29,69%) dan fraksinasi cengkeh sebesar 1.380 ton. Sementara minyak atsiri berbahan nilam, dihasilkan minyak nilam 52,13 top (dengan pertumbuhan per tahun meningkat sebesar 4,77%) serta fraksinasi nilam sebesar 1,5 ton.

Sebaran komoditas minyak atsiri yang potensial untuk dikembangkan meliputi wilayah Kecamatan Tambak, Sumbang, Kedungbanteng, Banyumas, Kemranjen, Pekuncen, Cilongok, Lumir, Somagede. Gambar 6 menunjukkan sebaran daerah-daerah di Banyumas dengan kategori memiliki potensi untuk pengembangan pengolahan cengkeh dan nilam menjadi minyak atsiri.



Sumber: Pemda Banyumas, 2013, data diolah

**Gambar 6. Potensi Pengembangan Minyak Atsiri di kabupaten banyumas**

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan terkait pemetaan potensi pengembangan usaha mikro dan kecil di sektor agroindustri Wilayah Kabupaten Banyumas.

1. Wilayah Kabupaten Banyumas merupakan daerah yang memiliki potensi tinggi dalam usaha tani. Selain merupakan daerah lumbung padi, di wilayah ini juga telah berkembang beraneka ragam komoditas yang dihasilkan dari bermacam jenis usaha tani, termasuk hortikultura, produksi sub sektor perkebunan, peternakan maupun perikanan.
2. Hasil pemetaan klasterisasi komoditas agroindustri menunjukkan terdapat wilayah-wilayah spesifik yang memiliki potensi unggulan dalam pengembangan komoditas agroindustri. Kerajinan penggunaan sisa produk kelapa dalam bentuk gula kelapa, sabut kelapa dan tempurung kelapa teridentifikasi di beberapa daerah Kecamatan spesifik. Demikian pula untuk industri olahan pangan lainnya.
3. Kendala penting dalam pengembangan agroindustri di beberapa jenis komoditas di Kabupaten Banyumas adalah terkait ketersediaan bahan baku. Kualitas bahan baku lokal yang kurang tepat dalam menghasilkan komoditas sesuai harapan mendorong

tidak optimalnya pemanfaatan budi daya pertanian untuk menggerakkan agro industri. Hal ini terjadi misalnya dalam produksi getuk goreng dengan bahan baku utama ubi kayu dan gula

Dari kesimpulan penelitian ini, Pemerintah daerah perlu mengembangkan usaha mikro dan kecil dalam usaha agroindustri lebih lanjut. Pengembangan agroindustri sekaligus juga diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran dan pengentasan kemiskinan terutama di kawasan perdesaan. Agroindustri yang perlu dikembangkan terutama adalah agroindustri pada skala kecil/rumah tangga. Diperlukan upaya klusterisasi wilayah agroindustri spesifik untuk memunculkan dampak positif *spillover* dari klaster agroindustri. Demikian pula diperlukan komitmen pemerintah dalam bentuk dukungan berupa kemudahan akses informasi, kemudahan dalam perkreditan usaha kecil, kebijakan kemitraan antara agroindustri skala besar dengan skala kecil/rumah tangga. Pemerintah perlu juga mengembangkan teknologi usaha tani yang mampu menghasilkan komoditas hasil pertanian berkualitas sesuai kebutuhan pasar agroindustri local.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2008, *laporan Kompilasi Pelaksanaan Pilot Project Klaster Untuk Pengembangan UKM*, Bank Indonesia.
- Dhiman, Pawan Kumar and Amita Rani, 2011, Problems And Prospects Of Small Scale Agro Based Industries: An Analysis Of Patiala District, *International Journal Of Multidisciplinary Research* Vol.1 Issue 4, August 2011.
- Ghosh, Jiban Kumar, Fazlul Haque Khan, Vivekananda Datta, 2009, *Understanding The Growth and Prospects of Agro-Processing Industries In West Bengal*, Agro-Economic Research Centre Visva-Bharati Santiniketan.
- JICA, 2004, *Final Reports of the Study on Strengthening Capacity of SME Clusters in Indonesia*, JICA.
- Kementerian Pertanian, 2012, *Pedoman Teknis Pengembangan Agroindustri Hortikultura Dan Pengembangan Agroindustri Biofarmaka Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian Direktorat Jenderal Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian*, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, 2011, *Masterplan Pengembangan Investasi Kabupaten Banyumas Tahun 2011 – 2015*, BPMPP Kabupaten Banyumas.
- Schmitz, H. And K. Nadvi, 1999, *Clustering and Industrialization: An Introduction*, World Development 27, no.9 (1999).
- Supriyati dan Erma Suryani, 2006, Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri, *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 24 No. 2*, Desember 2006 : 92 – 106.

Sutardi, 2007, *Pembangunan Agroindustri Hilir Hasil Pertanian dalam Perspektif Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada pada tanggal 24 April 2007, Yogyakarta